

ORIGINAL ARTICLE

Efektivitas Video Animasi dalam Meningkatkan Motivasi Menggosok Gigi pada Siswa SDN Gurah 1 Kabupaten Kediri

Wildan Arpandu^{1)*} Endah Retnani Wismaningsih²⁾ Mohamad Anis Fahmi²⁾

¹⁾ UPTD Puskesmas Long Loreh, Malinau Selatan, Malinau, Kalimantan Utara

²⁾ Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri

* Author Correspondence; E-mail: wildanarpandu22@gmail.com

Received: November 17, 2024

Accepted: December 22, 2024

Published: December 30, 2024

ABSTRACT

Background: Dental health problems, particularly dental caries, are common among children. In school-age children, dental diseases are a significant concern as they not only cause pain but can also lead to infections spreading to other parts of the body, ultimately reducing productivity. One effective educational tool to promote dental health is video media. Animated videos, which combine visual and auditory elements, can enhance curiosity, improve student engagement, and stimulate motivation. This study aims to analyze the effect of animated video on the motivation of students at SDN Gurah 1, Gurah, Kediri, to brush their teeth. **Methods:** This research employed a pre-experimental design with a one-group pre-test and post-test approach. A single group of students was assessed for their motivation to brush their teeth before and after the intervention. Data analysis was conducted using the non-parametric Marginal Homogeneity test. **Results:** The statistical analysis yielded a significance value of $p = 0.000$, indicating a significant difference in students' motivation before and after watching the animated video. **Conclusions:** The study concludes that the use of animated video significantly enhances students' motivation to brush their teeth. Implementing animated video as a learning medium in dental health education can be an effective strategy to improve oral hygiene habits among school children.

Keywords: Animated Video, Tooth Brushing Motivation, Dental Health, School Children, Oral Hygiene

PENDAHULUAN

Gigi dan mulut merupakan bagian penting dalam tubuh manusia. Gigi terdapat dalam rongga mulut dan memiliki berbagai fungsi. Kesehatan gigi dan mulut perlu diperhatikan agar dapat menjalankan fungsinya. Keadaan gigi rusak berdampak pada rasa percaya diri dan berpengaruh estetik. Karies gigi dan penyakit periodontal merupakan penyakit gigi dan mulut yang banyak ditemui (Preazy dkk., 2015).

Masalah kesehatan gigi yang banyak terjadi pada anak-anak salah satunya adalah karies gigi. Pada anak sekolah penyakit gigi merupakan masalah yang sangat mengganggu, karena tidak saja menyebabkan keluhan rasa sakit tetapi juga menyebarkan infeksi kebagian tubuh lainnya. Kondisi ini tentu akan mengganggu frekuensi kehadiran anak ke sekolah, mengganggu konsentrasi belajar, mempengaruhi nafsu makan dan asupan makanan sehingga dapat mempengaruhi status gizi, pada akhirnya dapat

mengakibatkan gangguan pertumbuhan fisik dan berimplikasi pada kualitas sumber daya manusia. Telah ditemukan bahwa infeksi pada gigi dan jaringan pendukungnya dapat menyebarkan kuman ke organ tubuh lainnya melalui aliran darah seperti jantung dan organ lainnya sehingga menimbulkan infeksi (Ratna dkk., 2011).

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Nasional tahun 2013 melaporkan bahwa adanya peningkatan prevalensi terjadinya karies aktif pada penduduk Indonesia dibandingkan tahun 2007 lalu, yaitu dengan presentase 43,4% menjadi 54,2% yang artinya tingkat keparahan karies gigi tinggi (Zuthra dkk., 2017). Berdasarkan provinsi bila dibandingkan mulai dari tahun 2007 dan 2013 peningkatan masalah gigi dan mulut tertinggi salah satunya adalah Jawa Timur pada urutan ke-11 (8,3%). Di mana pada tahun 2007 masalah kesehatan gigi dan mulut sebesar 20,3% dan pada tahun 2013 meningkat menjadi 28,6% (Riskesdas 2013). Berdasarkan data *required treatment index* (RTI) di provinsi Jawa Timur menunjukkan bahwa prevalensi anak usia 1-12 tahun yang menderita karies aktif paling banyak menderita karies terdapat di Kabupaten Kediri dengan persentase 38,6% dan terendah di Pasuruan 11,1% (Dian, 2013).

Berdasarkan laporan Profil Kesehatan Kabupaten Kediri tahun 2017 di Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri, sebanyak 579 siswa dan siswi Sekolah Dasar telah diperiksa kesehatan gigi dan mulutnya. Dari hasil pemeriksaan tersebut diketahui sebanyak 530 siswa dan siswi atau sekitar 87,5% siswa-siswi perlu mendapatkan perawatan kesehatan gigi dan mulut. Dari total keseluruhan siswa dan siswi yang perlu mendapatkan perawatan tersebut belum ada yang mendapatkan perawatan terkait kesehatan gigi dan mulut (Profil Kesehatan Kabupaten Kediri Tahun 2017).

Berdasarkan laporan *control disease prevention* (CDC) pada tahun 2013 karies gigi merupakan penyakit kronis yang sering terjadi pada masa gigi pergantian yaitu anak usia 6-11

tahun (25%) serta remaja usia 12-19 tahun (59%). Meskipun penyakit karies sendiri merupakan penyakit yang dapat dicegah, namun fenomena ini juga terjadi di Indonesia dimana terdapat 76,2% anak Indonesia pada kelompok usia 12 tahun mengalami gigi berlubang. Lebih lanjut, menurut Kemenkes RI anak dibawah usia 12 tahun di Indonesia, menderita karies gigi sebanyak 89% (Rara, 2016).

Pemerintah telah membuat program kegiatan Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) di setiap sekolah untuk mengatasi permasalahan kesehatan gigi. Salah satu pengajaran yang diberikan oleh UKGS adalah teknik menyikat gigi yang baik dan benar serta memberikan penyuluhan mengenai kesehatan gigi dan mulut di sekolah-sekolah (Amelia dkk., 2014).

Penyuluhan promosi kesehatan atau Pendidikan Kesehatan Gigi (PKG) adalah suatu proses belajar yang ditujukan kepada individu dan kelompok masyarakat untuk mencapai derajat kesehatan gigi yang setinggi-tingginya. Pemilihan metode promosi kesehatan yang tepat dalam proses penyampaian materi penyuluhan sangat membantu pencapaian usaha untuk mengubah tingkah laku sasaran (Amelia dkk., 2014).

Secara garis besar, hanya ada dua jenis metode dalam penyuluhan kesehatan gigi, yaitu metode satu arah (*one way method*) yang menitikberatkan pendidik yang aktif sedangkan pihak sasaran tidak diberi kesempatan untuk aktif dan metode dua arah (*two way method*) yang menjamin adanya komunikasi dua arah antara pendidik dan sasaran. Pada sebuah penyuluhan membutuhkan alat bantu berupa Media promosi kesehatan terutama untuk anak, pemakaian alat bantu dalam merubah perilaku anak merupakan hal yang sangat penting (Amelia dkk., 2014).

Salah satu metode yang digunakan dalam penyuluhan yaitu melalui media promosi. Hal tersebut merupakan sebuah tingkatan cara dalam ilmu kesehatan pada hakikatnya adalah alat bantu dalam pendidikan kesehatan salah

satunya adalah *audio visual aids* (AVA). Disebut media promosi kesehatan karena alat-alat tersebut merupakan saluran (*channel*) untuk menyampaikan informasi kesehatan dan karena alat-alat tersebut digunakan untuk mempermudah penerimaan pesan-pesan kesehatan bagi masyarakat atau klien. Berdasarkan fungsinya sebagai penyalur pesan-pesan kesehatan, media ini dibagi menjadi tiga yakni media cetak, media elektronik dan media papan. Media elektronik sebagai salah satu sarana untuk mencapai pesan-pesan untuk mencapai informasi kesehatan berbeda-beda jenisnya antara lain televisi, radio, video, slide dan film strip (Notoadmodjo, 2007).

Video merupakan salah satu jenis media pembelajaran yang berbasis audio-visual yang merangsang berfungsinya indera pendengaran dan indera penglihatan. Daryanto (2010) menyatakan bahwa, "Media video dapat dimanfaatkan dalam program pembelajaran karena dapat memberikan pengalaman yang tidak terduga kepada siswa". Dengan adanya pembelajaran yang menyenangkan dan bebas dari tekanan, siswa akan lebih mudah memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah media video (Turyati, 2016).

Penggunaan penayangan video berbasis animasi ini diharapkan mampu memberi pengaruh terhadap motivasi anak dalam menyikat gigi, seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Hardianti (2017) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh penyuluhan kebersihan gigi dan mulut terhadap audiovisual. Metode menggunakan audiovisual dapat digunakan sebagai teknik pembelajaran untuk menyampaikan penyuluhan kesehatan khususnya kebersihan gigi dan mulut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penayangan video sebagai media penyuluhan terhadap motivasi dalam menggosok gigi pada anak SDN Gurah 1 Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *pre-eksperimental* dengan rancangan *one-group pre-test and post-test*, yang bertujuan untuk mengetahui perubahan motivasi siswa dalam menyikat gigi sebelum dan setelah diberikan intervensi berupa video animasi. Penelitian dilakukan di SDN Gurah 1, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri, pada 13 Maret hingga 6 Agustus 2019. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas 1 hingga 6, dengan jumlah total 264 siswa, dan 159 siswa dipilih sebagai sampel menggunakan rumus Slovin. Teknik sampling yang digunakan adalah *proportional random sampling*, sehingga sampel diambil secara proporsional dari setiap kelas. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah video animasi, sementara variabel terikatnya adalah motivasi siswa dalam menyikat gigi, yang diukur menggunakan kuesioner dengan skala Likert. Pengumpulan data dilakukan melalui *pre-test*, intervensi video animasi, dan *post-test* yang diberikan setelah 15 hari, sesuai rekomendasi Notoadmodjo (2012) untuk menghindari bias memori atau perubahan variabel yang tidak terkendali.

Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan SPSS, dimulai dari *editing, coding, entry data*, tabulasi, dan *cleaning data* untuk memastikan kualitas data. Analisis statistik menggunakan uji *marginal homogeneity*, yang sesuai untuk data berpasangan dengan skala ordinal, guna membandingkan tingkat motivasi siswa sebelum dan setelah intervensi. Hasil penelitian dinyatakan signifikan apabila nilai $p < 0,05$. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai efektivitas media video animasi dalam meningkatkan motivasi siswa untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut mereka. Selain itu, analisis ini juga membantu mengidentifikasi perubahan pola motivasi yang terjadi setelah intervensi diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden

Penelitian ini melibatkan 159 siswa SDN Guraah 1 Kabupaten Kediri sebagai responden untuk mengukur efektivitas video animasi dalam meningkatkan motivasi menggosok gigi. Berdasarkan karakteristik responden, mayoritas adalah laki-laki (56%), sementara perempuan berjumlah 44%.

Responden tersebar di enam tingkat kelas dengan distribusi yang cukup merata, di mana kelas dengan jumlah siswa terbanyak adalah kelas 5 (18.9%) dan jumlah siswa paling sedikit terdapat di kelas 3 (13.9%). Komposisi ini memberikan gambaran yang representatif dalam menilai dampak intervensi edukasi berbasis video animasi terhadap kebiasaan menggosok gigi di kalangan siswa sekolah dasar di SDN Guraah 1 kabupaten Kediri.

Tabel 1. Karakteristik responden

Variabel	n	%
Jenis kelamin		
Laki-laki	89	56
Perempuan	70	44
Kelas		
1	25	15.7
2	28	17.6
3	22	13.9
4	29	18.2
5	30	18.9
6	25	15.7

2. Motivasi sebelum intervensi

Berdasarkan hasil analisis skor motivasi anak sebelum penayangan video animasi, mayoritas siswa berada pada kategori sedang dan rendah dalam motivasi menggosok gigi. Dari segi jenis kelamin, sebagian besar siswa laki-laki memiliki motivasi sedang (49.43%) dan rendah (46.06%), sedangkan siswa perempuan lebih dominan dalam kategori rendah (57.14%) dibandingkan sedang (41.42%).

Tabel 2. Motivasi sebelum intervensi

Kategori	Kuat (n,%)	Sedang (n,%)	Rendah (n,%)	Total (n,%)
Jenis Kelamin				
Laki-laki	4 (4.49)	44 (49.43)	41 (46.06)	89 (100)
Perempuan	1 (1.42)	29 (41.42)	40 (57.14)	70 (100)
Kelas				
1	0 (0)	8 (32)	17 (68)	25 (100)
2	1 (3.57)	12 (42.85)	15 (53.57)	28 (100)
3	2 (9.90)	15 (68.18)	5 (22.27)	22 (100)
4	1 (3.44)	17 (58.62)	11 (37.93)	29 (100)
5	0 (0)	13 (43.33)	17 (56.66)	30 (100)
6	1 (4)	8 (32)	16 (64)	25 (100)

Jika dilihat berdasarkan kelas, persentase motivasi rendah tertinggi terdapat pada kelas 1 (68%) dan kelas 6 (64%), sedangkan kelas 3 memiliki persentase motivasi sedang tertinggi (68.18%). Sementara itu, hanya sedikit siswa yang menunjukkan motivasi kuat, dengan jumlah tertinggi berasal dari kelas 3 (9.90%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebelum intervensi video animasi, motivasi siswa dalam menggosok gigi masih perlu ditingkatkan, terutama pada kelompok yang berada dalam kategori rendah.

Berdasarkan hasil penelitian (*pre-test*) pada sampel penelitian, terdapat sebagian besar responden mempunyai motivasi menggosok gigi yang rendah dimana responden yang memiliki motivasi rendah adalah sebanyak 81 (50,94%), responden yang memiliki motivasi sedang adalah sebanyak 73 (45,91%), dan hanya ada 5 (3,14%) yang memiliki motivasi kuat. Hal ini disebabkan karena belum dilakukannya intervensi terhadap siswa sehingga belum memunculkan stimulus pada masing-masing individu, maka didapatkan hasil motivasi siswa terbilang masih rendah. Pelaksanaan *pre-test* dan *post-test* berjarak selama 15 hari. Hal tersebut sesuai dengan Notoadmodjo (2012) yang menyatakan bahwa idealnya jarak antara *pre-test* dan *post-test* adalah 15-30 hari. Apabila selang waktu terlalu pendek, kemungkinan responden masih ingat pertanyaan-pertanyaan tes yang pertama.

Sedangkan jika selang waktu terlalu lama, kemungkinan pada responden sudah terjadi perubahan dalam variabel yang akan diukur.

Dari 5 teori kebutuhan yaitu fisiologis, rasa aman, sosial, harga diri dan aktualisasi diri pada pre-test skor paling tinggi terdapat pada kebutuhan harga diri sebesar 2.090. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Utami (2017) teori kebutuhan harga diri oleh Maslow dibagi ke dalam dua bagian. Bagian pertama adalah penghormatan dan penghargaan diri sendiri, dan bagian kedua adalah penghargaan dari orang lain. Bagian pertama mencakup hasrat untuk memperoleh kompetensi, rasa percaya diri, kekuatan pribadi, adekuasi, kemandirian, dan kebebasan. Individu ingin mengetahui atau yakin bahwa dirinya berharga serta mampu mengatasi segala tantangan dalam hidupnya.

Adapun bagian yang kedua meliputi antara lain prestasi. Hal ini butuh penghargaan atas apa-apa yang dilakukannya. Terpuaskannya akan kebutuhan akan rasa harga diri pada individu akan menghasilkan sikap percaya diri, rasa berharga, rasa takut, rasa mampu, dan rasa perasaan berguna. Sebaliknya, frustrasi atau terlambatnya pemuasan kebutuhan akan rasa harga diri itu akan menghasilkan sikap rendah diri, rasa tidak pantas, rasa lemah, rasa tak mampu, dan rasa tak berguna, yang menyebabkan individu tersebut mengalami kehampaan, keraguan, dan keputusasaan dalam menghadapi tuntutan hidupnya, serta memiliki penilaian yang rendah atas dirinya sendiri dalam kaitannya dengan orang lain. Maslow menegaskan bahwa rasa harga diri yang sehat lebih di dasarkan pada prestasi daripada prestise, dengan kata lain, rasa harga diri individu yang sehat adalah hasil usaha individu yang bersangkutan dan merupakan bahaya psikologis yang nyata apabila seseorang lebih mengandalkan rasa harga dirinya pada opini orang lain daripada kemampuan dan prestasi nyata dirinya sendiri. Prestasi membangun harga diri yang sehat.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Qoniatus (2014) menunjukkan bahwa variabel motivasi orang tua untuk membiasakan menggosok gigi dengan kebiasaan menggosok gigi pada anak pra sekolah kuat, dan nilai $p=0,000$ adalah kurang dari $\alpha = 0,05$ ($0,000 < 0,05$), yang berarti adanya pengaruh motivasi orang tua terhadap kebiasaan menggosok gigi pada anak pra sekolah di TK Pertiwi Desa Mancar Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dian (2016) diketahui bahwa sebelum memberikan pembelajaran menggunakan media audio visual, sebagian besar mempunyai kemampuan kurang dalam menggosok gigi dengan benar (67,9 %) dan setelah diberikan pembelajaran dengan media audio visual, seluruh siswa mempunyai kemampuan baik dalam menggosok gigi dengan benar (100%).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Purwanti (2015) menunjukkan hasil angket daya tarik peserta didik 86,7%. Kelas yang menggunakan media video pembelajaran menunjukkan penilaian yang baik. Hasil ini secara rata-rata dari sebelum menggunakan media video 69,19 menjadi 81,48.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ratna dkk., (2016) yang menyatakan pengetahuan siswa tentang kesehatan gigi di SD Kartika XX sebelum diberikan pendidikan pre-test nilai rata-rata 52,43 dan nilai rata-rata post-test 79,73 (13,43) dengan rata-rata 27,297 disimpulkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan tentang kesehatan gigi di SD Kartika XX Kota Kendari. Penelitian yang dilakukan oleh Jayanti (2010) tentang pendidikan kesehatan gigi dengan media video compact disc (VCD) di Posyandu Lansia Jember Permai dan Catleya 37 wilayah kerja puskesmas sumber sari Kabupaten Jember dalam upaya meningkatkan pengetahuan, sikap dan praktik lanjut usia terhadap kesehatan gigi dan mulut hasil penelitian menunjukkan media video mampu memberikan pengaruh terhadap tingkat

pengetahuan serta praktik menggosok gigi yang baik dan benar. Media audio visual dapat menyampaikan informasi yang memiliki karakteristik audio (suara) dan visual (gambaran). Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua karakteristik tersebut.

Menurut Notoatmodjo (2007) Media belajar diperlukan agar pembelajaran efektif dan efisien. Dengan audio-visual yang tepat akan mampu memotivasi dan mengarahkan konsentrasi siswa terhadap materi pembelajaran. Apabila anak termotivasi dalam belajar maka hasil pembelajaran dapat pula ditingkatkan. Audiovisual sangat bermanfaat dalam proses belajar mengajar karena dapat memfokuskan perhatian anak terhadap makna suatu kosakata dengan lebih jelas dan langsung sehingga pengajaran bisa lebih hidup. Selain itu dapat menarik perhatian siswa ke dalam proses pembelajaran karena ada sesuatu yang menarik untuk dilihat atau didengar. Karakteristik media audio visual ketika proses belajar mengajar adalah pengajar hanya bertindak sebagai fasilitator, selebihnya anak yang akan lebih aktif dan mandiri. Menurut penelitian para ahli, indra yang paling banyak menyalurkan pengetahuan ke dalam otak adalah mata. Kurang lebih 75% sampai 87% dari pengetahuan manusia diperoleh/ disalurkan melalui mata. Sedangkan 13% sampai 25% lainnya tersalur melalui indra yang lain.

3. Motivasi setelah intervensi

Setelah penayangan video animasi, terjadi peningkatan signifikan dalam motivasi anak untuk menggosok gigi. Pada kategori jenis kelamin, mayoritas siswa laki-laki berada dalam kategori kuat (65.16%) dan tidak ada yang memiliki motivasi rendah.

Sementara itu, siswa perempuan juga mengalami peningkatan motivasi, dengan 58.57% masuk dalam kategori kuat dan hanya 8.57% yang masih berada dalam kategori rendah.

Berdasarkan kelas, peningkatan motivasi terlihat di semua tingkatan, dengan kelas 6 memiliki persentase tertinggi dalam kategori kuat (96%). Sebaliknya, kelas 5 memiliki distribusi lebih merata dengan 30% kuat, 63.33% sedang, dan 6.66% rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa intervensi video animasi berhasil meningkatkan motivasi siswa untuk menggosok gigi, terutama dengan penurunan signifikan pada kategori motivasi rendah.

Tabel 2. Motivasi setelah intervensi

Kategori	Kuat (n,%)	Sedang (n,%)	Rendah (n,%)	Total (n,%)
Jenis kelamin				
Laki-laki	58 (65.16)	31 (34.83)	0 (0)	89 (100)
Perempuan	41 (58.57)	23 (32.85)	6 (8.57)	70 (100)
Kelas				
1	15 (60)	10 (40)	0 (0)	25 (100)
2	19 (67.85)	9 (32.14)	0 (0)	28 (100)
3	13 (59.09)	9 (40.90)	0 (0)	22 (100)
4	19 (65.51)	6 (20.68)	4 (13.79)	29 (100)
5	9 (30)	19 (63.33)	2 (6.66)	30 (100)
6	24 (96)	1 (4)	0 (0)	25 (100)

Berdasarkan hasil (*post-test*) pada responden penelitian, dimana responden yang memiliki motivasi kuat adalah sebanyak 99 (62,26%), responden yang memiliki motivasi sedang adalah sebanyak 54 (33,96) dan responden yang memiliki motivasi kurang menjadi 6 (3,77%). Hasil *post-test* menunjukan masih ada siswa yang memiliki motivasi rendah sesudah diberikan intervensi, hal ini dikarenakan motivasi sendiri dapat dipengaruhi oleh faktor yaitu internal dan eksternal.

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu seperti karakter, kemampuan siswa yang berbeda-beda serta respon terhadap stimulus yang diberikan juga berbeda untuk setiap individu. Faktor eksternal berasal dari luar diri individu seperti pengaruh dari peran orang tua, teman, guru dan petugas kesehatan. Mengingat UPTD Puskesmas

wilayah guruh sendiri sudah 2 tahun tidak melakukan kegiatan lapangan terkait kesehatan gigi dan mulut, hal ini juga dapat mempengaruhi motivasi anak dari faktor eksternal.

Dari 5 teori kebutuhan yaitu fisiologis, rasa aman, sosial, harga diri dan aktualisasi diri pada post-test skor paling tinggi juga terdapat pada kebutuhan harga diri sebesar 2.583. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Utami (2017) teori kebutuhan harga diri oleh Maslow dibagi ke dalam dua bagian. Bagian pertama adalah penghormatan dan penghargaan diri sendiri, dan bagian kedua adalah penghargaan dari orang lain. Bagian pertama mencakup hasrat untuk memperoleh kompetensi, rasa percaya diri, kekuatan pribadi, adekuasi, kemandirian, dan kebebasan. Individu ingin mengetahui atau yakin bahwa dirinya berharga serta mampu mengatasi segala tantangan dalam hidupnya.

Adapun bagian yang kedua meliputi antara lain prestasi dalam hal ini butuh penghargaan atas apa-apa yang dilakukannya. Terpuaskannya kebutuhan akan rasa harga diri pada individu akan menghasilkan sikap percaya diri, rasa berharga, rasa takut, rasa mampu, dan rasa perasaan berguna. Sebaliknya, frustrasi atau terlambatnya pemuasan kebutuhan akan rasa harga diri itu akan menghasilkan sikap rendah diri, rasa tidak pantas, rasa lemah, rasa tak mampu, dan rasa tak berguna, yang menyebabkan individu tersebut mengalami kehampaan, keraguan, dan keputusan dalam menghadapi tuntutan hidupnya, serta memiliki penilaian yang rendah atas dirinya sendiri dalam kaitannya dengan orang lain. Maslow menegaskan bahwa rasa harga diri yang sehat lebih di dasarkan pada prestasi daripada prestise, dengan kata lain rasa harga diri individu yang sehat adalah hasil usaha individu yang bersangkutan dan merupakan bahaya psikologis yang nyata apabila seseorang lebih mengandalkan rasa harga dirinya pada opini orang lain daripada kemampuan dan prestasi nyata dirinya sendiri.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dian (2016) diketahui bahwa sebelum memberikan pembelajaran menggunakan media audio visual, sebagian besar mempunyai kemampuan kurang dalam menggosok gigi dengan benar (67,9%) dan setelah diberikan pembelajaran dengan media audio visual, seluruh siswa mempunyai kemampuan baik dalam menggosok gigi dengan benar (100%).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Isrofah (2007) di SD Boto Kembang Kuloprogo Yogyakarta pada anak usia 6-12 tahun, menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan sangat berpengaruh terhadap pengetahuan siswa tentang kesehatan gigi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurfalah (2014) didapatkan hasil bahwa penggunaan metode video juga efektif dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pemberian pendidikan kesehatan gigi terhadap siswa SD. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Susi dkk., (2017) Setelah diberikan intervensi kesehatan tentang menggosok gigi terlihat jelas peningkatan rerata dari 50,84 dengan kategori kurang menjadi meningkat dengan nilai rerata 89,22 dengan kategori baik dari penelitian didapatkan hasil posttest lebih baik daripada hasil pretest, karena adanya suatu perlakuan yaitu sebelum dilakukan posttest kepada siswa dengan diberikan pendidikan kesehatan tentang menggosok gigi dan setelah diberikannya pendidikan kesehatan tentang menggosok gigi, siswa mengalami suatu pembelajaran. Suatu Pembelajaran yang dimaksud adalah siswa yang telah diberikan pendidikan kesehatan tentang menggosok gigi sesuai dengan kebutuhan siswa itu sendiri, sehingga informasi yang baru mampu menambah pengetahuannya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kanifatul (2013), "Siswa akan mudah mengikuti pembelajaran jika pembelajaran berada dalam suasana yang menyenangkan". Dengan adanya pembelajaran yang menyenangkan dan bebas dari tekanan, siswa akan lebih mudah memahami

materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Salah satu media yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran salah satunya adalah media video. Video merupakan salah satu jenis media pembelajaran yang berbasis audio-visual yang merangsang berfungsinya indera pendengaran dan indera penglihatan.

4. Perbedaan sebelum dan sesudah intervensi

Berdasarkan hasil analisis, terdapat peningkatan yang signifikan dalam motivasi anak setelah penayangan video animasi. Sebelum intervensi, mayoritas siswa berada dalam kategori sedang dan rendah, dengan persentase tertinggi dalam kategori rendah, terutama pada siswa perempuan (57.14%) dan kelas 1 (68%). Namun, setelah penayangan video, terjadi pergeseran yang drastis ke kategori kuat, terutama pada siswa laki-laki yang mencapai 65.16% dan perempuan 58.57%, sementara tidak ada lagi siswa laki-laki yang memiliki motivasi rendah.

Perubahan yang signifikan juga terlihat dalam distribusi motivasi berdasarkan kelas. Sebelum intervensi, kelas 1 dan kelas 6 memiliki persentase motivasi rendah yang tinggi (68% dan 64%). Namun, setelah intervensi, motivasi rendah di kelas 1 dan kelas 6 hilang sepenuhnya, bahkan kelas 6 menunjukkan peningkatan luar biasa dengan 96% siswanya masuk dalam kategori kuat.

Selain itu, sebelum intervensi, kategori kuat hanya sedikit ditemukan, dengan jumlah tertinggi di kelas 3 (9.90%). Namun, setelah intervensi, semua kelas mengalami peningkatan pada kategori kuat, terutama kelas 2 (67.85%) dan kelas 4 (65.51%). Responden kelas 5 menunjukkan adanya peningkatan motivasi, tetapi dengan proporsi 30% kuat dan masih memiliki 6.66% rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa efek intervensi pada kelas ini (kelas 5) tidak sekuat kelas lainnya (kelas 1, 2, 3, 4, dan 6).

Secara keseluruhan, intervensi video animasi terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi anak menggosok gigi. Peningkatan terlihat dari berkurangnya jumlah siswa dalam kategori rendah, dan meningkatnya siswa dalam kategori kuat. Hal tersebut menunjukkan bahwa metode ini dapat menjadi strategi edukasi kesehatan gigi yang baik untuk anak-anak sekolah dasar.

Nilai signifikansi pada penelitian ini adalah $0,000 < 0,05$ serta meningkatnya motivasi siswa sebelum dan sesudah dimana motivasi kuat meningkat dari 3,14% menjadi 62,26%, motivasi sedang menurun dari 45,91% menjadi 14,46% dan motivasi rendah juga menurun dari 50,94% menjadi 3,77% yang mana dalam hipotesis yang dikemukakan adalah H1 diterima yang artinya, ada perbedaan yang signifikan antara penggunaan penayangan video animasi terhadap motivasi anak dalam menggosok gigi. Jadi, apabila anak menyaksikan video-video animasi yang menarik dapat meningkatkan motivasi mereka dalam menggosok gigi, terutama pada siswa SDN Gurah 1.

Untuk mengetahui pengaruh penyuluhan melalui penayangan video animasi terhadap tingkat motivasi menggosok gigi pada siswa SDN Gurah 1, didapatkan hasil perhitungan statistik dari Marginal Homogeneity dengan nilai $p = 0,000$ atau $< 0,05$ yang berarti pada hipotesis H1 diterima, kemudian ditarik kesimpulan bahwa ada perbedaan motivasi sebelum dan sesudah serta pengaruh penayangan video animasi terhadap motivasi dalam menggosok gigi pada siswa SDN Gurah 1 Kecamatan Gurah yang dilihat dari peningkatan pada motivasi kuat sebelum 3,1% menjadi 62%, tingkat motivasi sedang menurun dimana sebelumnya 45% menjadi 33%, sedangkan untuk motivasi rendah menurun dari 50% menjadi 3,7%. Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa ada pengaruh penayangan video animasi terhadap tingkat motivasi siswa dalam menggosok gigi di SDN Gurah 1 Kecamatan Gurah.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2014) yang berjudul Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Dengan Media Audio Visual Terhadap Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Pada Siswa Kelas III-V Di Sd Negeri Wanurojo Kemiri Purworejo. Berdasarkan hasil statistik diperoleh nilai dari hasil uji Wilcoxon untuk perilaku hidup bersih dan sehat menunjukkan 0,000. Hal tersebut berarti nilai signifikansi lebih kecil dari pada 0,05 sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima. Yang artinya ada pengaruh penyuluhan kesehatan dengan media audio visual terhadap perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada siswa kelas III-V di SDN Wanurojo Kemiri Purworejo.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sari dkk (2014) bahwa pemberian penyuluhan kesehatan menggunakan metode simulasi adalah cara menggosok gigi yang benar efektif untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang cara menggosok gigi yang benar. Hasil penelitian secara statistik ada pengaruh antara pemberian simulasi cara menggosok gigi yang benar terhadap peningkatan pengetahuan siswa di SD Sendangmulyo 03 Kedungmundu ($p=0,00$; $\alpha=0,05$).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Qoniatu (2014) dengan judul Pengaruh Motivasi Orang Tua Terhadap Kebiasaan Menggosok Gigi pada Anak Prasekolah di TK Pertiwi Peterongan Kabupaten Jombang kebiasaan menggosok gigi pada anak pra sekolah dipengaruhi oleh faktor motivasi, dan hal ini menunjukkan bahwa variabel motivasi orang tua untuk membiasakan menggosok gigi dengan kebiasaan menggosok gigi pada anak pra sekolah kuat, dan nilai $P = 0,000$ adalah kurang dari $\alpha = 0,05$ ($0,000 < 0,05$).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Amelia dkk., 2014 pada penelitian dengan metode video terjadi peningkatan pengetahuan sebesar 5,3. Uji T berpasangan dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara pre test dan post test dalam peningkatan pengetahuan pada kedua metode penyuluhan.

Hasil uji T berpasangan pada metode peragaan diperoleh nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$) dan metode video diperoleh nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara hasil pre test dan hasil post test.

Menurut Purwanti (2015), daya tarik peserta didik 86,7 % dari sampel penelitian untuk kelas yang menggunakan media video pembelajaran hal ini menunjukkan penilaian yang baik. Hasil nilai secara rata – rata dari sebelum menggunakan media video 69, 19 menjadi 81,48 untuk peserta didik kelas XI TEI 1 dan untuk kelas XI TGB 2 nilai sebelum menggunakan media video 69, 58 menjadi 81, 55 sesudah menggunakan media video pembelajaran sehingga media ini membantu peserta didik mencapai nilai KKM 7,5 untuk seluruh peserta didik SMK Negeri 2 Kota Probolinggo pada umumnya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rianti (2005) bahwa menyikat gigi adalah tindakan untuk menyingkirkan kotoran yang melekat pada permukaan gigi yang terutama dilakukan setelah makan dan sebelum tidur, dan akan mengurangi resiko masalah kesehatan gigi. Kemampuan menyikat gigi secara baik dan benar merupakan faktor yang cukup penting untuk memelihara kesehatan gigi dan mulut. Kebersihan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut juga dipengaruhi oleh faktor penggunaan alat, metode penyikatan gigi, serta frekuensi dan waktu penyikatan yang tepat.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ratna, dkk., (2016) perawatan gigi merupakan usaha menjaga gigi dari kerusakan gigi dan penyakit gusi. Bila perawatan gigi tidak dilakukan dapat menyebabkan rasa sakit, infeksi bahkan malnutrisi. Perawatan gigi yang dapat dilakukan untuk mencegah masalah gigi antara lain salah satunya yaitu menyikat gigi, menyikat gigi bagian dalam di rahang atas, menyikat gigi permukaan luar gigi depan atas, menyikat permukaan luar gigi rahang bawah, menyikat gigi bagian dalam rahang dan permukaan pengunyahan gigi bagian bawah.

Menyikat gigi yang benar untuk mencapai kesehatan gigi dan mulut dapat di latih sejak usia dini, yaitu pada usia sekolah (6-12 tahun) karena pada usia 6 tahun gigi sulung akan lepas dan diganti oleh gigi permanen pertama yang akan tumbuh pada usia sekolah. Pada usia sekolah walaupun kemampuan motorik halus dan kasar sudah mengalami kemajuan tetapi anak belum mampu menyikat gigi dengan baik dalam mencapai kebersihan gigi mereka. (Kockenberry dan Wilson 2013).

Penyuluhan kesehatan dengan media audio visual tentang perilaku hidup bersih dan sehat telah memberikan perubahan positif terhadap perilaku siswa. karena dengan media audio visual mempunyai banyak manfaat yang sangat membantu dalam memberikan informasi kepada siswa, dapat membantu siswa dalam memahami sebuah materi atau ilmu, para siswa akan lebih berkonsentrasi dan berimplikasi pada pemahaman mereka sendiri karena alat pendengaran dan penglihatan digunakan secara bersamaan sehingga para siswa lebih berkonsentrasi. Selain itu usia anak sekolah dasar daya pikirnya sudah merujuk kepada hal-hal yang bersifat konkrit dan rasional.

Salah satu teknologi yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yaitu media video. Media video adalah seperangkat komponen atau media yang mampu menampilkan gambar sekaligus suara dalam waktu yang bersamaan. Penggunaan media video juga mampu menumbuhkan rasa ingin tahu dan keterampilan siswa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Kurniawati, dkk., 2012) yang menyatakan bahwa untuk memahami suatu objek, tidak perlu menghadirkan objek nyata namun dapat digantikan dengan benda-benda yang dapat mewakili peran objek tersebut. Media video mampu menarik perhatian siswa, meningkatkan pengetahuan siswa, meningkatkan daya imajinasi siswa, meningkatkan daya berfikir kritis dan memicu siswa untuk lebih berpartisipasi serta antusias.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, motivasi siswa sebelum penayangan video animasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki motivasi kurang (50,94%), sementara 45,91% memiliki motivasi sedang, dan hanya 3,14% yang memiliki motivasi kuat. Setelah penayangan video animasi, terjadi peningkatan motivasi secara signifikan, dengan 62,26% siswa memiliki motivasi kuat, 33,96% memiliki motivasi sedang, dan hanya 3,77% yang masih memiliki motivasi rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa penayangan video animasi berpengaruh terhadap peningkatan motivasi siswa dalam menggosok gigi di SDN Gurah 1 Kecamatan Gurah.

Sekolah dapat memanfaatkan video animasi dalam pembelajaran untuk meningkatkan motivasi menggosok gigi. Selain itu, instansi kesehatan dan peneliti lain disarankan mengeksplorasi media lain guna mengoptimalkan efektivitas penyuluhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada SDN 1 Gurah Kecamatan Gurah kabupaten Kediri yang telah membantu dan memfasilitasi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia Nurfalah, Emma Yuniarrahmah, Didit Aspriyanto. 2014. Efektivitas metode peragaan dan metode video terhadap pengetahuan penyikatan gigi pada anak usia 9-12 tahun di SDN keraton 7 Martapura. Dentino. li.(2).september
- Andriana Johari, Syamsuri Hasan, Maman Rakhman. 2014. Penerapan media video dan animasi pada materi memvakum dan mengisi refrigeran terhadap hasil belajar siswa. Journal of Mechanical Engineering Education,1(1),Juni

- Anjarwati, Tri. 2015. Motivasi dari Sudut Pandang Teori Hirarki Kebutuhan Maslow, Teori Dua Faktor Herzberg, Teori X Y Mc Gregor, dan Teori Motivasi Prestasi Mc Clelland. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Manajemen*. 1(1)45-54
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta. Rineka Cipta
- Astuti, Kurnia, E. 2014. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Audio Visual Terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Siswa Kelas III-V di SD Negeri Wanurojo Kemiri Purworejo. Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyaiyah Yogyakarta
- Barnawi dan Arifin, M. (2012). *Etika dan Profesi Kependidikan*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media
- Daryanto. (2010). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media
- Dian nurafifah. 2013. Hubungan perilaku pencegahan karies gigi dan kejadian karies gigi pada anak di dusun sumber panggang desa lopang kecamatan kembang bahu kabupaten lamongan. *Surya*.01,(18), april
- Dian Nurafifah. 2016. Media audio visual dan media kartu bergambar terhadap kemampuan menggosok gigi pada anak pra sekolah. *Surya*. 08,(02), agustus
- Dinkes Kabupaten Kediri 2017. *Profil Kesehatan Kabupaten Kediri 2017*. Kediri. Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri.
- Dwi Yunita dan Astuti Wijayanti. 2017. Pengaruh media Video Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar IPA Ditinjau Dari Keaktifan Siswa. *Jurnal LP3M*. 3(2) Agustus
- Hardianti. 2017. Pengaruh Penyuluhan Melalui Metode Simulasi dan Audiovisual Terhadap Tingkat Keterampilan Menggosok Gigi pada Murid SD Inpres Cambaya IV. Skripsi. Uin Alauddin Makassar.
- Isrofah dan Nonik. (2010) Pengaruh Pendidikan Kesehatan Gigi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Anak Usia Sekolah di SD Boto Kembang Kulonprogo Yogyakarta. 1(1).
- Jayanti, Y.R. (2010). Perbedaan Efektivitas Metode Ceramah Dengan Media Phantom Gigi dan Media Video Compact Disc (VCD) dalam Upaya Meningkatkan Pengetahuan, Sikap dan Praktik Lanjut Usia Terhadap Kesehatan Gigi dan Mulut. <http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/21061/%20%881%9s1.pdf?sequence=1>
- Khanifatul. (2013). *Pembelajaran Inovatif: Strategi Mengelola Kelas secara Efektif dan Menyenangkan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kockenberry, M. J., Wilson, D. 2013. *Wong's Book 2 Nursing Care of Infants and Children*. Edition 9. Mosby Elseiver. USA
- Kurniawati, dkk. 2013. Implementasi Metode Penugasan Analisis Video pada Materi Perkembangan Kognitif, Sosial dan Moral, *JPII*, 2 (2), 149-155
- Listyanto, Tabah. (2015). Pengaruh Pemanfaatan Video Edukasi Sebagai Media Pembelajaran terhadap Motivasi Belajar Sejarah Siswa Kelas XI/IPS di SMA Negeri 1 Bandar Tahun Ajaran 2014/2015. Skripsi. UNNES, Semarang.
- Notoatmodjo, S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Prilaku*. Jakarta : PT Asdi Mahasatya
- Notoatmodjo, S. 2010. *Promosi Kesehatan dan Teori Aplikasinya*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. 2012. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Prilaku*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Nurfalah, A. (2014). Efektivitas metode peragaan dan model video terhadap pengetahuan penyikatan gigi pada anak usia 9-12 tahun di SDN Keraton 7 Martapura. *B.I.Ked Vol. II (8)*: 144-149
- Nursalam. 2013. *Metode Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis* : Jakarta: Salemba Medika
- Preazy Agung C. Penda, Stefana H. M. Kaligis, Juliatri. 2015. Perbedaan Indeks Plak Sebelum Dan Sesudah Pengunyahan Buah Apel. *Jurnal e-GIGI*. 3(2)
- Purwanti, Budi. 2015. Pengembangan Media Video Pembelajaran Matematika Dengan

- Model Assure. Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan. 3(1)42-47
- Pusat Data dan Informasi Kementrian RI. 2014. InfoDATIN. Jakarta Selatan Qoniatuz, dkk.2014. Pengaruh motivasi orang tua terhadap kebiasaan menggosok gigi pada anak prasekolah di tk pertiwi peterongan kabupaten jombang. Nursing Journal. 7(001) September
- Rara, Warih, Gayatri, Mardianto. 2016. Gambaran Status Karies Gigi Anak Sekolah Dasar Kota Malang. Jurnal Preventia. 1(1).
- Ratna dkk. 2016. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Penegtahuan Tentang Kesehatan Gigi Pada Siswa di SD Kartika XX-10 Kota Kendari Tahun 2015. Jurnal Al-Ta'dib. 9 (1) Januari-Juni
- Rianti, E. 2005. Hubungan Pendidikan Penyikatan Gigi Dengan Tingkat Kebersihan Gigi dan Mulut Siswa-Siswi Sekolah Dasar Islam (SDIT) Imam Bukhori. Skripsi. Universitas Padjajaran
- Ridwan & Engkos Achmad Kuncoro.2011. Cara Menggunakan dan Memaknai Path Analysis (Analisis Jalur). BandungL Alfabeta
- Riskesdas. Riset Kesehatan Dasar, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Republik Indonesia. Jakarta: Laporan Nasional: 2013
- Sanjaya. Wina. 2013. Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran. Cetakan Keenam. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Senja Agustina. (2013). PengaruhMetodeSimulasi Cara Menggosok Gigi Yang Benar Terhadap Peningkatan Pengetahuan Siswa Sd Sendangmulyo 03 Kedungmundu. Program studi s1 keperawatan Fakultas ilmu keperawatan dan kesehatan Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Sufyan, saturi dkk., 2016. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Metode Demonstrasi Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Motivasi Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Petani desa Wringin Telu Kecamatan Puger Kabupaten Jember. E-Jurnal Pustaka Kesehatan. 4(1). Januari
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan Pendekatan R&D. Bandung: Alfabeta
- Susi, dkk. 2017. Perbedaan Pengetahuan Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang Menggosok Gigi Dengan Video Modeling. Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat. 8(1): 43-48, Maret
- Turyati, Moh. Muchtarom, dan Winarno. 2016. Pengaruh Penggunaan Media Video Edukasi Terhadap Hasil Belajar PKN Siswa Kelas vii SMP Negeri 2 Gondangrejo. PKn Progresif, Vol. 11 No. 1
- Zuthra P, Mokoginta, Vonny N.S Wowor, Juliatri. 2017. Pengaruh Berkumur Air Kelapa Muda Terhadap pH Saliva. FARMACON Jurnal Ilmiah Farmasi. 6(1)
- Zaenal, A. (2012). Tesis. Pengembangan Media Video Pembelajaran IPA tentang Kemagnetan pada Kelas IX SMPN 1 Mojowarno Jombang.